

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pemikiran, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Sebagai media ekspresi, sastra mencakup karya tulis maupun karya yang disampaikan secara lisan. Menurut Wellek dan Warren (1993:3-11) sastra meliputi berbagai bentuk, seperti novel, puisi, dan karya lainnya yang dihasilkan melalui imajinasi pengarang. Melalui karya sastra, gambaran tentang kondisi manusia serta kehidupan dapat dihadirkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sementara itu, Stanton (2012:22-23) menjelaskan bahwa karya sastra terdiri atas tiga unsur utama, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema.

Pada perkembangannya, karya sastra tidak hanya terbatas pada bentuk teks, melainkan juga mengalami transformasi ke bentuk lain. Contohnya, cerita rakyat atau folklor yang biasanya disampaikan secara lisan atau dalam bentuk buku dongeng dapat berubah menjadi pertunjukan teater, puisi dapat diubah menjadi musikalisasi puisi, novel dapat diadaptasi menjadi film, dan sebagainya.

Novel adalah sebuah karya sastra prosa yang panjang, biasanya fiktif, yang menggambarkan dan mengembangkan karakter, alur, dan tema melalui narasi. Di sisi lain, menurut Semi (1988:24) novel mengungkapkan konsentrasi kehidupan pada saat ketegangan dan konsentrasi kehidupan di dalam tingkatan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel mengungkapkan aspek manusia yang lebih luas dan merupakan karya yang disajikan secara halus.

Film adalah bagian dari sastra karena film merepresentasikan kehidupan nyata masyarakat yang dikaitkan dengan imajinasi (Ahmadi, 2020:13). Karya sastra berbentuk drama atau film menampilkan tokoh yang bergerak dan memainkan dialog membuat penonton lebih mudah menangkap isi yang disampaikan. Film juga dinilai sebagai media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan. Hal ini karena terdapat berbagai unsur yang terlibat di dalamnya seperti suara, visual, pemeranan, tata artistik, sastra, dan penulisan skenario.

Dibandingkan dengan novel, film lebih sering menggunakan lambang sebagai sarana ekspresinya. Sebagai contoh, dengan menampilkan gambar bunga yang baru kuncup di layar putih, film mampu menyimbolkan awal kehidupan yang baru. Berbeda dengan novel yang memerlukan penjelasan rinci dan halaman-halaman untuk menggambarkan hal yang sama, film hanya

membutuhkan beberapa detik. Penggunaan lambang ini sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis yang dimiliki oleh film. Menurut Eneste (1991:54) dalam novel hal-hal atau persoalan-persoalan dilukiskan panjang-lebar dengan kata-kata, film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan.

Film sering kali menginterteks cerita dari novel yang dikenal sebagai ekranisasi. Proses perubahan dari novel ke film dapat disebut dengan berbagai istilah seperti adaptasi, ekranisasi, dan alih wahana. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah proses mengubah novel menjadi film yang melibatkan perubahan baik dalam bahasa maupun karakter. Dengan kata lain, ekranisasi merupakan interteks karya sastra seperti novel, cerita, atau drama ke dalam bentuk film atau acara televisi.

Interteks antara novel dan film telah lama dilakukan di Tiongkok. Proses ini sering terjadi ketika sebuah novel sudah populer, mendorong ide untuk dijadikannya film. Cerita yang menarik dan mengandung tema yang mendalam juga menjadi motivasi dalam interteks tersebut. Namun, tidak selalu orang mengetahui bahwa sebuah film diadaptasi dari novel, terkadang, mereka baru menyadari adanya novel tersebut setelah menonton filmnya. Hal ini menunjukkan bahwa interteks film tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan cerita, tetapi juga dapat memperluas minat penonton terhadap karya sastra asli.

Perubahan secara otomatis terjadi dalam proses interteks akibat perbedaan media antara film dan novel. Film menggunakan bahasa visual dengan keterbatasan waktu, sementara novel menggunakan bahasa tulisan yang tidak terikat oleh batasan waktu. Salah satu contoh film hasil proses interteks adalah *To Live*, yang diadaptasi dari novel *To Live* karya Yu Hua dan disutradarai oleh Zhang Yimou. Interteks ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen cerita, karakter, dan tema dapat ditransformasi dari teks tertulis ke dalam bentuk visual yang menggugah, meskipun tetap mempertahankan inti dari narasi aslinya..

Film *To Live* 《活着》 *Huózhe* dapat dikategorikan ke dalam film cerita. Menurut Sumarno (1996:10) film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu.

Film *To Live* 《活着》 *Huózhe* merupakan film yang disutradarai Zhang Yimou. Zhang Yimou adalah seorang sutradara film Tiongkok yang dikenal sebagai salah satu anggota utama dari "Generasi Kelima" sineas Tiongkok yang dikenal karena film-filmnya yang mengeksplorasi penindasan seksual dan politik. Zhang Yimou berkuliah di Akademi Film Beijing. Ia juga telah menyutradarai lebih dari 20 film. Film ini berdasarkan novel berjudul *To Live* karya penulis terkenal Yu Hua, disutradarai oleh Zhang Yimou, dan dibintangi oleh Gong Li, Ge You, dan lainnya. Versi film *To Live* 《活着》 *Huózhe* tidak difilmkan sepenuhnya sesuai dengan karya aslinya. Pada versi film *To Live* 《活着》 *Huózhe* sutradara menceritakan Xu Fugui (Ge You) seorang pemabuk yang sangat gila judi, hidup bahagia bersama istri, menantu, dan cucunya. Serta menambahkan simbol kuat dari opera bayang (Deng Ying Xi) yang melambangkan Tiongkok lama. Akan tetapi, novel yang berjudul *To Live* 《活着》 *Huózhe* karya Yu Hua, menceritakan Xu Fugui (Ge You) seorang pemabuk yang gila judi dan suka bermain perempuan yang menyebabkan dia kehilangan segalanya seperti harta, orang tua, istri, kedua anaknya serta cucunya.

Novel dan film *To Live* 《活着》 *Huózhe* secara garis besar menceritakan tentang perjalanan hidup seorang pria bernama Fugui dan keluarganya selama periode revolusi budaya di Tiongkok. Mereka mengalami berbagai tragedi dan kesulitan, termasuk kehilangan harta kekayaan, keluarga, dan kehilangan identitas mereka. Cerita ini menyoroti perubahan sosial dan politik yang terjadi di Tiongkok pada masa itu dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat biasa. Selain itu, novel dan film *To Live* 《活着》 *Huózhe* juga menyoroti tema keluarga, pengorbanan, ketahanan, dan harapan dalam menghadapi cobaan hidup.

Film *To Live* 《活着》 *Huózhe* ini juga memiliki keunikan karena pada awal kemunculannya ditolak untuk rilis di bioskop di Tiongkok daratan oleh Administrasi Radio, Film, dan Televisi Negara Tiongkok. Film ini dianggap kontroversial oleh pemerintah China karena penggambarannya yang kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintah China. Film ini menyajikan sudut pandang yang mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap kontroversial,

sehingga menyebabkan larangan penayangan film tersebut di bioskop Tiongkok. Namun kenyataannya, setelah film ini diputar pertama kali di *Festival Film New York* 1994, film ini laris dan diterima oleh khalayak umum serta film ini telah digunakan di Amerika Serikat sebagai pendukung pengajaran sejarah Tiongkok di sekolah menengah, menengah atas, dan perguruan tinggi, hingga memenangkan Grand Jury Prize di Festival Film Cannes 1994 dan dinominasikan untuk dua Academy Awards: Film Berbahasa Asing Terbaik dan Sinematografi Terbaik. Film *To Live* 《活着》 *Huózhe* yakni juga sukses di *Box Office* di Tiongkok dan meraup lebih dari 100 juta yuan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas perbandingan struktur cerita pada film *To Live* 《活着》 *Huózhe* yang disutradarai oleh Zhang Yimou versi terjemahan bahasa Indonesia yang diadaptasi dari novel *To Live* karya Yu Hua terjemahan Agustinus Wibowo.

Novel *To Live* karya Yu Hua dan film adaptasinya karya Zhang Yimou memiliki keunikan tersendiri yang menjadikannya sangat relevan untuk diteliti. Keduanya menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama, Xu Fugui, yang dipenuhi dengan penderitaan dan perubahan sosial yang terjadi di Tiongkok. Keunikan ini terletak pada cara masing-masing medium, sastra dan sinema, menyampaikan tema yang sama melalui pendekatan yang berbeda. Novel menawarkan kedalaman naratif melalui perspektif internal tokoh, menggali konflik batin dan perkembangan emosional, sementara film menyampaikan kisah yang serupa dengan menggunakan elemen visual dan dramatisasi yang kuat, memberikan pengalaman yang lebih intens dan langsung kepada audiens.

Penelitian ini penting dilakukan karena perbedaan struktur cerita antara novel dan film membuka ruang untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen penting dalam novel, seperti alur, karakter, dan simbolisme, diterjemahkan atau diubah dalam adaptasi film. Proses adaptasi ini dapat mengubah cara tema-tema besar seperti perubahan sosial, keberlangsungan hidup, dan penderitaan individu dipersepsikan oleh audiens. Oleh karena itu, analisis ini akan mengungkap bagaimana persamaan dan perbedaan struktur cerita,

serta bagaimana pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film yang diadaptasi dari novel *To Live*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak adaptasi karya sastra menjadi film terhadap penyampaian pesan dan tema. Tanpa penelitian ini, kita berisiko kehilangan wawasan mengenai bagaimana proses adaptasi dapat mengubah elemen-elemen struktural dan naratif yang ada dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh pembuat film dalam mentransformasikan teks sastra menjadi karya sinematik yang efektif, sekaligus memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika sosial dan budaya yang dihadirkan dalam kedua karya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dari sudut pandang kajian sastra dan film, tetapi juga dari perspektif budaya dan sejarah yang lebih luas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun masalah-masalah yang menarik untuk diteliti sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang antara lain:

1. Dampak dari persamaan dan perbedaan cerita dalam film yang diadaptasi dari novel *To Live*.
2. Unsur ekstrinsik dalam film yang diadaptasi dari novel *To Live*.
3. Pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam film yang diadaptasi dari novel *To Live*.
4. Persamaan dan perbedaan cerita dalam film yang diadaptasi dari novel *To Live*.

## **1.3 Batasan Masalah**

Karena banyaknya masalah yang dapat diteliti, peneliti ingin fokus membahas mengenai struktur novel dan film *To Live* 《活着》 *Huózhe* yang meliputi fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan cerita dari adaptasi novel ke film *To Live* (alur, karakter, dan latar)?

2. Bagaimana penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke film *To Live* ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan cerita dari adaptasi novel ke film *To Live* (alur, karakter, dan latar).
2. Untuk mengetahui penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke film *To Live*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat serta hasil secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang penulis harapkan didapat dari penelitian ini adalah

#### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bertujuan menyampaikan manfaat secara teoretis, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, memberikan pengetahuan serta menambah wawasan bagi para pembaca yang memiliki objek yang sama dengan pendekatan yang sama.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam serta dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai penelitian yang serupa.

### **1.7 Penelitian Relevan**

Suatu penelitian membutuhkan penelitian terkait agar memiliki orisinalitas. Penelitian terkait berperan dalam memberikan gambaran mengenai penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama dapat dihindari. Relevansi dalam penelitian terkait harus sesuai dengan objek material maupun objek formalnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang akan dibahas terlebih dahulu adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan kesamaan objek materialnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Setiawan (2020) dengan judul "Perbandingan Unsur Pembangun Cerita Novel Dan Film Sang Pemimpin". Hasil penelitian ini berupa deskripsi hasil perbandingan unsur pembangun cerita antara novel dan film "Sang Pemimpin", yang meliputi penokohan, alur cerita, dan latar. Penelitian ini fokus pada perbandingan tersebut, mencatat perbedaan yang terjadi antara keduanya, termasuk pengurangan, perubahan, dan penambahan karakter serta

adekan, meskipun latar cerita yang digambarkan relatif sama. Relevansi penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya. Penelitian tersebut menggunakan teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro. Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton.

Penelitian kedua yang memiliki kesamaan pada objek material adalah penelitian yang dilakukan oleh Ngada (2022) dengan judul “Perbandingan Novel Mariposa Karya Luluk HF Dengan Film Mariposa Yang Disutradarai Oleh Fajar Bustomi”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbandingan antara novel dan film, terutama pada tokoh, watak, dan sebagian alur cerita. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah perbedaan batasan antara media novel dan film. Relevansi penelitian ini terletak pada objek materialnya. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus masalah yang dibahas dan pendekatan yang digunakan yaitu teori sastra bandingan. Penelitian ini akan fokus membahas mengenai perbandingan alur, karakter dan latar cerita serta menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton.

Hasil penelitian ketiga yang memiliki kesamaan pada objek material adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2016) dengan judul “Analisis Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel To Live Karya Agustinus Wibowo Dalam Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 data yang memuat klasifikasi emosi dalam novel To Live. Dalam novel To Live yang diterjemahkan oleh Agustinus Wibowo, emosi yang paling dominan pada tokoh utama, Fugui, adalah kesedihan. Relevansi penelitian ini terletak pada objek materialnya. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus masalah yang dibahas dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini akan fokus membahas mengenai perbandingan alur, karakter dan latar cerita serta menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton.

Hasil penelitian relevan berikutnya adalah penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek formal dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan dua hasil penelitian yang memiliki relevansi tersebut. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sariningsih (2011) dengan judul “Adaptasi Film Ke Novel Brownies: Analisis Strukturalisme Robert Stanton”. Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton untuk menguraikan rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbandingan antara film dan novel Brownies. Alur film lebih singkat dibandingkan dengan novel, dan jumlah karakter berbeda, dengan tujuh tokoh dalam film dan delapan dalam novel. Persamaan dan perbedaan karakter serta

latar di antara keduanya disebabkan oleh perbedaan cara penyajian. Meskipun tema novel lebih luas, secara keseluruhan baik film maupun novel memiliki tema utama yang sama. Judul film dan novel *Brownie* juga sama, namun sudut pandang yang digunakan berbeda. Dalam adaptasi film ke novel, terdapat pengurangan di mana beberapa elemen yang ada di film tidak muncul dalam novel. Selain itu, terdapat penambahan, di mana elemen yang tidak ada di film muncul dalam novel. Beberapa elemen yang ada di kedua media mengalami perubahan bervariasi dalam penyajiannya. Meskipun memiliki kesamaan teori, akan tetapi objek material yang digunakan dalam penelitian ini berbeda.

Hasil penelitian kedua memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nengsih, Tang (2018) dengan judul “Unsur Intrinsik Dalam Novel *Gitanjali* Karya Febraldi R. Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang terdapat pada novel yaitu perjuangan dan persembahan cinta. Terdapat fakta-fakta cerita yang terbagi menjadi tiga yaitu alur, karakter dan latar, dan sarana-sarana sastra yang menghasilkan judul, sudut pandang, gaya Bahasa, Tone, dan simbolisme. Meskipun memiliki kesamaan teori, akan tetapi objek material yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Penelitian itu lebih fokus menganalisis unsur intrinsiknya.

Hasil penelitian ketiga memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2017) dengan judul “ Unsur Intrinsik Dalam Novel *To Live* 《活着》 Karya Yu Hua (余华): Analisis Struktural. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah temuan analisis. Tema yang diangkat dalam novel ini berkaitan dengan perjuangan hidup. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini meliputi Fugui, Jiazhen, Ayah Fugui, Ibu Fugui, Long Er, Fengxia, Quan Tua, Cunsheng, Youqing, dan Wan Erxi. Alur cerita menggunakan alur mundur, dengan latar tempat di sebuah desa di Cina. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan. Meskipun memiliki kesamaan teori, akan tetapi objek material yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Penelitian itu lebih fokus menganalisis unsur intrinsik pada novel dan film.

## **1.8 Konsep**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan konsep yang digunakan dalam penelitian perbandingan adaptasi novel *To Live* ke film *To Live* 《活着》 *Huózhe*, yaitu novel, film, dan alih Wahana.

### **1.8.1 Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2015:12) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

### **1.8.2 Film**

Menurut Wibowo (dalam Sahrudin, 2023:15) film merupakan suatu alat buat memberikan beragam pesan di khalayak awam melalui media cerita, serta juga mampu diartikan menjadi media aktualisasi diri artistik bagi para seniman serta insan perfilman buat memberikan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

### **1.8.3 Alih Wahana**

Alih wahana adalah proses perpindahan dari suatu karya sastra ke dalam sebuah media yang lain (Padusukma dkk, 2021). Dengan hadirnya alih wahana, karya sastra tentu dapat dikaitkan dengan beberapa jenis karya sastra yang lain, misalnya novel, puisi, drama, dan film (Damono, 2012).

## **1.9 Landasan Teori**

### **1.9.1 Teori Struktural Robert Stanton**

Dalam meneliti sebuah karya sastra, dibutuhkan teori sebagai landasan untuk menilai, mengukur, dan menganalisis sebuah karya sastra untuk mencapai tujuannya. Landasan teori tersebut digunakan untuk menganalisis perbandingan antara novel dan film. Teori ini akan menganalisis perubahan-perubahan apa saja yang terjadi setelah novel diadaptasi ke film. Teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah teori struktural. Pendekatan ini menekankan pada analisis karya sastra sebagai sebuah struktur yang menghasilkan makna secara keseluruhan. Dengan demikian, peneliti percaya bahwa penerapan teori struktural akan menganalisis perubahan-perubahan apa saja yang terjadi setelah novel diadaptasi ke film. Dalam penelitian ini, teori struktural yang akan digunakan adalah teori menurut Robert Stanton.

Stanton membagi unsur-unsur fiksi menjadi tiga bagian utama: fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Menurut Robert Stanton, fakta cerita terdiri dari tiga elemen: (1) alur, (2) karakter, dan (3) latar. Karakter, alur, dan latar ini merupakan komponen dari fakta-fakta cerita. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan peristiwa imajinatif dalam sebuah cerita. Ketika digabungkan, elemen-elemen ini disebut sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur

faktual adalah cara cerita dilihat dari satu sudut pandang tertentu (Stanton, 2012: 22).

### 1. Alur

Secara umum, alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Biasanya, istilah alur hanya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi akibat dari peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal ini tidak hanya mencakup hal-hal fisik seperti tindakan atau ujaran, tetapi juga mencakup perubahan dalam sistem karakter, pandangan, keputusan, dan variabel lainnya yang berpengaruh pada karakter (Stanton, 2012: 26).

Cerita tidak akan dapat sepenuhnya dipahami tanpa memahami peristiwa-peristiwa yang membentuk alur, hubungan kausalitas, dan pengaruhnya. Alur memiliki hukumnya sendiri; alur memiliki awal, tengah, dan akhir yang logis, meyakinkan, serta mampu menciptakan kejutan dan mengatasi ketegangan (Stanton, 2012: 28).

Stanton membagi dua elemen dasar yang membentuk sebuah alur, yaitu konflik dan klimaks. Konflik utama bersifat mendasar, yang biasanya mempertemukan sifat-sifat atau kekuatan tertentu seperti kejujuran dengan kemunafikan, ketidaktahuan dengan pengalaman, atau individualitas dengan adaptasi. Klimaks adalah momen ketika konflik mencapai puncaknya, penyelesaian tidak dapat dihindari lagi. Klimaks adalah titik kekuatan konflik bertemu dan menentukan bagaimana konflik tersebut akan diselesaikan (Stanton, 2012: 28).

### 2. Karakter

Karakter biasanya digunakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, sedangkan pengertian kedua mengacu pada campuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh individu-individu tersebut. Karakter utama adalah karakter yang berhubungan dengan semua peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa ini biasanya menyebabkan perubahan pada diri karakter atau sikap kita pada karakter tersebut. Alasan yang mendorong seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan disebut motivasi (Stanton, 2012: 33)

### 3. Latar

Latar adalah lingkungan yang mengelilingi peristiwa dalam cerita, yaitu semesta yang berinteraksi dengan kejadian-kejadian yang terjadi. Latar bisa berupa dekorasi, waktu tertentu (seperti hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau periode sejarah. Meskipun latar tidak secara langsung mencakup karakter utama, latar dapat menggambarkan elemen-elemen yang menjadi bagian dari cerita. Latar memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana dan *mood* emosional yang menyelimuti karakter. *Tone* emosional adalah atmosfer yang bisa mencerminkan suasana hati karakter atau sebagai bagian dari dunia di luar diri karakter (Stanton, 2012: 35-36).

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Metode Penelitian

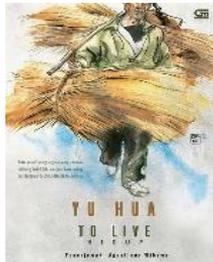
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara jelas untuk menjawab rumusan masalah, maka metode deskriptif kualitatif inilah yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan perbandingan adaptasi dari novel *To Live* 《活着》 *Huózhe* ke film *To Live* 《活着》 *Huózhe*.

### 2.2 Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data yang digunakan untuk penelitian berasal. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer.

1. Novel *To Live* karya Yu Hua (terjemahan Agustinus Wibowo)



Judul Novel	: To Live (Hidup)
Karya	: Yu Hua
Terjemahan	: Agustinus Wibowo
Tanggal Rilis	: 7 Februari 2015
Jumlah halaman	: 224 halaman

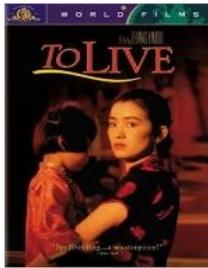
#### Gambar 2.1 Poster Novel *To Live*

*To Live* karya Yu Hua mengisahkan perjalanan hidup Fugui, seorang pria dari keluarga kaya yang terjerumus ke dalam kemiskinan akibat kebiasaan berjudi dan main perempuan. Fugui menikahi Jiazhen dan dikaruniai dua anak, Youqing dan Fengxia. Setelah kehilangan seluruh harta benda, Kehidupan mereka semakin sulit saat Perang Saudara dan Revolusi Kebudayaan melanda Tiongkok yang menyebabkan istri, anak, dan cucunya meninggal.

Meskipun mengalami banyak kehilangan, Fugui terus berjuang untuk hidup dan belajar menghargai kehidupan meskipun dipenuhi penderitaan. Karakter utama, Fugui, merepresentasikan ketahanan dan perjuangan, sementara Jiazhen, istri yang setia, serta anak-anaknya, mewakili harapan dan kesedihan.

Latar novel ini terletak di berbagai lokasi di Tiongkok, mencakup beberapa dekade dari sebelum Revolusi Kebudayaan hingga akhir abad ke-20. Melalui konteks sosial yang berubah, novel ini menyoroti kemiskinan, ketidakadilan, dan dampak perang. Secara keseluruhan, *To Live* menggambarkan tema ketahanan, kehilangan, dan nilai kehidupan melalui perjalanan Fugui yang penuh liku.

## 2. Film *To Live* Karya Zhang Yimou



Judul Film	: To Live (Hidup)
Diproduksi	: Tiongkok
Sutradara	: Zhang Yimou
Bahasa	: Mandarin
Tanggal Rilis	: 14 Maret 2021
Durasi	: 132 Menit

### **Gambar 2.2 Poster Film *To Live***

Film *To Live* karya Zhang Yimou mengisahkan perjalanan hidup Fugui, seorang pria dari keluarga kaya yang kehilangan hartanya karena kecanduan berjudi. Setelah jatuh miskin, Fugui dipaksa menjadi penghibur keliling untuk menghidupi keluarganya. Dalam perjalanan hidupnya, ia terlibat dalam Perang Saudara Tiongkok dan menjadi tahanan perang, tetapi berhasil kembali kepada keluarganya.

Setelah kembali, Fugui dan istrinya, Jiazhen, berjuang untuk bertahan hidup dalam kemiskinan. Mereka memiliki dua anak, Fengxia yang bisu setelah sakit, dan Youqing, yang tewas dalam kecelakaan tragis. Kehidupan mereka semakin terpuruk ketika Revolusi Kebudayaan melanda, menyebabkan Fengxia meninggal saat melahirkan akibat kurangnya perawatan medis.

Di akhir film, Fugui yang sudah tua hidup bersama istri dan cucunya, meski kehilangan hampir semua orang yang dicintainya. Film ini

menggambarkan ketahanan hidup di tengah penderitaan yang disebabkan oleh perubahan sosial dan politik di Tiongkok.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu semua data yang bersangkutan dengan penelitian ini, yang membahas mengenai penelitian ini dan data pendukung lainnya. Data sekunder ini berupa dokumentasi dari internet, buku, artikel, tesis dan jurnal yang berhubungan dengan perbandingan film yang diadaptasi dari novel .

### 2.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang memerlukan langkah strategis dan sistematis dalam mencari dan mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka karena peneliti melakukan pembacaan literatur dari sumber-sumber buku, penelitian terdahulu, dan jurnal. Peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk kutipan, dialog, dan deskripsi naratif dari Novel *To Live* karya Yu Hua serta cuplikan, dialog, dan visual dari Film *To Live* karya Zhang Yimou.

Cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data di atas adalah:

1. Novel *To Live* :

- a. Membaca novel secara menyeluruh untuk memahami cerita, karakter, alur, dan latarnya.
- b. Mencatat karakter dengan menuliskan deskripsi setiap karakter utama dan peran mereka dalam perkembangan cerita. Fokus pada karakterisasi yang ditampilkan dalam novel.
- c. Mencatat alur cerita dengan mengidentifikasi tahapan alur, termasuk peristiwa-peristiwa penting yang menggerakkan narasi dari awal hingga akhir
- d. Mencatat latar cerita dengan menyusun deskripsi tempat dan waktu dalam novel, serta bagaimana latar tersebut memengaruhi suasana dan perkembangan cerita
- e. Menyusun kutipan penting dengan mencatat dialog dan narasi yang mendukung analisis karakter, alur, dan latar dari novel.
- f. Melakukan studi pustaka dari sumber-sumber lain seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas adaptasi sastra atau intertekstualitas yang relevan dengan novel ini.

2. Film *To Live*:

- a. Menonton film secara berulang untuk menangkap semua detail visual dan naratif yang terkait dengan karakter, alur, dan latar.
- b. Mencatat karakter dalam film dengan mencatat representasi karakter utama, bagaimana mereka diperankan, dan perbedaan atau kesamaan dengan karakter dalam novel.
- c. Mencatat alur film dengan mengidentifikasi tahapan alur cerita dan membandingkannya dengan versi novel, terutama perbedaan struktur atau penggambaran peristiwa penting
- d. Mencatat latar film dengan mencatat lokasi dan waktu yang digunakan dalam film, serta bagaimana latar tersebut divisualisasikan dan perannya dalam membangun suasana film.
- e. Menyusun cuplikan dan dialog penting dengan mencatat dialog dan adegan visual yang menonjolkan karakter, alur, dan latar dalam film, yang akan dibandingkan dengan novel.
- f. Melakukan studi pustaka dari artikel, ulasan film, dan esai kritis yang menganalisis Film *To Live* , terutama dalam konteks interteks dan adaptasi dari novel ke film.

#### **2.4 Metode Analisis Data**

Adapun cara melakukan teknik analisis data sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan pada novel *To Live* hingga didapatkan pemahaman atas alur, karakter, dan latar.
2. Melakukan pembedahan pada novel *To Live*, kemudian dilakukan analisis untuk membagi ke dalam kategori alur, karakter, dan latar.
3. Mengamati film *To Live* 《活着》 *Huózhe* hingga didapatkan pemahaman atas alur, karakter, dan latar.
4. Melakukan pembedahan pada film *To Live* 《活着》 *Huózhe* kemudian dilakukan analisis untuk membagi ke dalam kategori alur, karakter, dan latar.
5. Membandingkan alur, karakter, dan latar dalam novel dan film *To Live* 《活着》 *Huózhe*.
6. Menganalisis transformasi alur, karakter, dan latar dalam novel dan film *To Live* 《活着》 *Huózhe*.